

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia pada dasarnya mempunyai berbagai permasalahan yang kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut menyangkut berbagai hal, yakni permasalahan yang berhubungan dengan masyarakat, antar manusia, manusia dengan Tuhan-Nya, dan peristiwa yang berhubungan dengan batin seseorang. Masalah-masalah dalam kehidupan dapat menggerakkan seorang pengarang untuk mengasah imajinasinya, sehingga muncul sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif, artinya karya sastra itu terjadi akibat penanganan dan hasil penanganan itu adalah penemuan baru, kemudian penemuan baru itu disusun ke dalam suatu sistem dengan kekuatan imajinasi hingga terciptalah suatu dunia baru yang sebelumnya belum ada (Pradopo, 1994:59). Penemuan tersebut hasil dari imajinasi pengarang setelah mengalami suatu peristiwa atau melihat peristiwa yang ada dimasyarakat kemudian dituangkan ke dalam bentuk sastra. Artinya bahwa suatu karya sastra tercipta dari peristiwa yang ada dimasyarakat, mulai dari kehidupan sosial, moral, dan politik yang kemudian dijadikan sebuah karya sastra oleh pengarang.

Sastra adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Artinya, pada waktu kita membaca fiksi membutuhkan interpretasi yang tinggi untuk bisa menangkap apa yang disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra (Stanton, 2007:27). Fiksi, dalam hal ini novel membawa pembacanya untuk bisa menginterpretasikan sehingga pembaca bisa menangkap apa yang disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Membaca novel fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tingkat kesulitannya dan bukannya seperti memainkan permainan yang simpel, tempat para pemain menggambarkan atau mengabaikan peraturan yang ada.

Karya sastra adalah artefak, benda mati, yang baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia pembacanya (Teeuw,

1984:191). Maksud dari pernyataan tersebut bahwa karya sastra hanya sebuah artefak yang perlu diberi arti agar bermakna. Untuk menjadikan karya sastra sebagai bacaan yang mengandung makna, perlu adanya apresiasi atau pemaknaan sehingga karya sastra bukan hanya menjadi artefak semata.

Wellek dan Warren (1993:140) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur merujuk pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan yang lain. Unsur ini adalah ide dan emosi yang dituangkan sedangkan unsur bentuk adalah semua elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, dan tema sastra. Pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya seni yang berimajinatif serta bahasa yang dipergunakan oleh pengarang bervariasi sehingga karya sastra berbeda dengan karya seni lainnya.

Bahasa dalam karya sastra mempunyai estetika sehingga membuat pembaca merasakan keindahan, dengan merasakan keindahan tersebut maka pesan tersirat yang ada dalam karya sastra akan tersampaikan. Berdasarkan sifat karya sastra yaitu, memberikan tuntunan hidup pembaca. Seringkali pengarang menggunakan bahasa-bahasa yang berbeda dan bahasa tersebut dibuat berbeda agar menghasilkan keindahan pada penggunaan bahasa yang ada dalam karya sastra tersebut. Untuk mengungkapkan makna maupun keindahan tersebut, diperlukan teori semiotik untuk menyempurkannya.

Al-Ma'ruf (2010:5) menyatakan bahwa, kajian semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Banyak peneliti sastra yang berpendapat bahwa tanpa mengikutsertakan aspek kemasyarakatannya yakni tanpa memandangnya sebagai tindak komunikasi, atau sebagai tanda, sastra tidak dapat diteliti dan dipahami secara ilmiah. Merujuk pada pendapat di atas karya sastra tidak akan bermakna jika tidak ada kajian atau aspek lainnya, karya sastra hanya akan menjadi artefak belaka. Oleh karena itu, perlunya

sebuah kajian dimaksudkan supaya karya sastra tersebut menjadi bermakna dan mudah dipahami.

Karya sastra yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian semiotik ini adalah sebuah novel karya Agnes Davonar yang berjudul *Bidadari Terakhir*. Agnes Davonar adalah salah satu penulis *online* yang akhirnya terkenal menjadi pengarang yang sukses. Nama Agnes Davonar sendiri diambil dari penggabungan dari Agnes (penulis) dan Davonar adalah adiknya. Karya sastra Agnes Davonar, khususnya *Bidadari Terakhir* bercerita tentang seorang remaja yang masih duduk di bangku SMA. Dia mencintai seorang wanita yang mempunyai sebuah pekerjaan yang tidak layak bagi kalangan masyarakat yaitu sebagai wanita penghibur. Setelah masuk ke dalam kehidupan Eva, akhirnya Rasya harus kehilangan Eva selama-lamanya karena penyakitnya tidak dapat disembuhkan.

Kelebihan novel *Bidadari Terakhir* yaitu bercerita mengenai kisah cinta dan tentang rasa saling tolong menolong, sosial, dan lain sebagainya. Novel *Bidadari Terakhir* sendiri merupakan kisah nyata yang ditulis oleh Rasya sang tokoh utama dalam novel itu. Kisahnya itu dia *postkan* di kaskus hingga menjadi *hot thread* dan menjadi rekor di kaskus. Beberapa pembaca yang tergerak kemudian membuat gerakan 1 juta pendukung kisah Eva @eva4movie yang tersebar di seluruh perwakilan kampus di Indonesia. Kisahnya terus ditulis oleh Agnes Davonar lewat judul *bidadari terakhir* (Agnes Davonar.com, 14 Mei 2013).

Novel *Bidadari Terakhir* juga bisa dijadikan contoh untuk anak muda Indonesia. Dalam novel *Bidadari Terakhir* kebanyakan mengkisahkan perjuangan hidup, serta kepedulian terhadap sesama manusia tanpa memandang derajat maupun status yang dimilikinya. Sehingga anak muda bisa mengambil pesan moral yang ada dalam novel.

Salah satu perilaku moral dan sikap peduli antar sesama manusia yang paling berkesan diperlihatkan tokoh utama, Rasya memberikan bantuan berupa uang untuk menolong ibunya Eva yang sedang sakit. Rasya memberikan uang yang

begitu besar kepada keluarga Eva dengan ikhlas walau sebelumnya Rasya belum mengenal Eva dengan baik. Tidak hanya itu saja rasa kepedulian yang ditunjukkan oleh Rasya, ia juga membantu keperluan keluarga Eva lainnya.

Karya yang ditulis Agnes Davonar kebanyakan bersifat inspiratif dan unik. Walau bukan lulusan sastra, dia mampu membuat karya sastra dengan baik. Terbukti banyak tulisan-tulisannya yang sudah menjadi *best seller*, di antaranya *Surat kecil untuk Tuhan dan Bidadari Terakhir*. Kebanyakan isi tulisannya mengandung nilai moral dan pesan sosial yang bisa diambil hikmahnya.

Pesan moral yang disampaikan selalu berhubungan dengan sifat luhur manusia dalam memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 2007:322). Banyak sekali pesan yang dapat kita ambil dari pembacaan karya sastra, pesan tersebut dimasukan oleh pengarang untuk dijadikan bahan pembelajaran buat para pembacanya. Dalam novel *Bidadari Terakhir* ini mengandung penerapan moral dalam tingkah laku dan sikap para tokoh. Diharapkan pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang dalam karya sastranya bisa dijadikan acuan untuk hidup dimasyarakat dan pembacanya diharapkan bisa saling toleren terhadap sesama manusia.

Pendapat lain yang membahas mengenai moral yaitu mengenai baik buruknya manusia itu sendiri. Pendapat tersebut diutarakan oleh Suseno (1987:19) menjelaskan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia bukan hanya mengenai baik buruknya saja. Seperti halnya tokoh Rasya yang mempunyai moral yang baik, di samping itu dia suka menolong dan juga tidak suka bermain wanita. Perilaku Rasya yang baik dan suka menolong sesama bisa dijadikan contoh bagi para pemuda.

Di sisi lain, sering dijumpai pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra yang hanya menekankan teori atau hanya sejarah sastra bukan apresiasi sastra dengan melalui pengkajian sastra. Bahkan, ketika pengkajian sastra pada umumnya para pengajar masih mengajarkan sastra menekankan pada struktur karya sastra (dengan pendekatan struktural) dan belum sama sekali menyentuh makna sastra yang justru menjadi esensi sastra. Tidak hanya itu saja yang menjadi kendala dalam pembelajaran sastra, masih banyak lagi diantaranya kurangnya

minat baca siswa, kurang *proaktifnya* guru dalam mencari bahan pembelajaran sastra dan lain sebagainya. Untuk memecahkan masalah tersebut, perlunya diaplikasikan pendekatan teori lain yang lebih memungkinkan untuk menggali gagasan dan makna sastra. Melihat permasalahan tersebut, maka pemilihan bahan pembelajaran sastra perlu mendapat *focus* perhatian agar siswa lebih senang dan dapat meningkatkan kualitas siswa dalam mengapresiasi karya sastra

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Dari segi penceritaan, novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar sangat menarik untuk dikaji menggunakan tinjauan semiotik.
2. Novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar mengungkapkan permasalahan yang menarik untuk dikaji, yaitu permasalahan moral masyarakat.
3. Novel *Bidadari Terakhir* relevan dengan dunia pendidikan sehingga dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMP.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya sebuah kajian yang lebih mendalam mengenai novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar yang diterbitkan oleh “Intibook Publisher” dengan judul penelitian “Aspek Moral Novel *Bidadari Terakhir* Karya Agnes Davonar: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di MTs. Negeri Margoyoso.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah bertujuan supaya permasalahan yang dibahas tidak keluar dari jalur pembahasannya. Penelitian ini hanya dibatasi dengan struktur dominan (tema, alur, penokohan, dan latar) dan aspek moral yang terdapat pada novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar dan biografi pengarang ?
2. Bagaimana struktur yang membangun novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar?
3. Bagaimana aspek moral dalam novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar ditinjau dari segi semiotik?
4. Bagaimana implementasi hasil penelitian novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar sebagai bahan ajar sastra di MTs. Negeri Margoyoso.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan latar belakang novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar dan biografi pengarang.
2. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar tinjauan semiotik.
3. Mendeskripsikan aspek moral dalam novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar ditinjau dari segi semiotik.
4. Mengimplementasi hasil penelitian novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar sebagai bahan ajar sastra di Mts. Negeri Margoyoso.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan teori keilmuan sastra Indonesia terutama tentang pengkajian novel khususnya di bidang kajian semiotika.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi sekolah, guru, siswa, dan seseorang untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Beberapa manfaat praktis yang bisa diambil dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Menambah khazanah pustaka agar dapat dibaca serta dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Mendorong penelitian sastra dalam aspek kepribadian ataupun moral.
- c. Sebagai salah satu bahan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- d. Melalui pemahaman mengenai aspek moral diharapkan membantu pembaca dalam memahami makna yang terkandung dalam novel *Bidadari Terakhir (BT)*.